

# **SINONIM ADJEKTIVA DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN KACANG KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

**Ikram Sabri, Agustina**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [ikramsabri39@gmail.com](mailto:ikramsabri39@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to describe: (1) the pair of adjective synonyms in Minangkabau Language at Kanagarian Kacang, District X Koto Singkarak, Solok Regency, and (2) types for the pair of adjective synonyms in Minangkabau Language at Kanagarian Kacang, District X Koto Singkarak, Solok Regency. Type of this research is qualitative research with descriptive methods. Data of this research are adjectives in Minangkabau language in variety of oral and writing. The source of this research data are adjective synonyms in Minangkabau language. This research conducted in the community of Kanagarian Kacang, District X Koto Singkarak, Solok Regency. Result of this study concluded: (1) the pair of adjective synonyms in Indonesian language are standard adjectives in high percentage and non-standard adjectives in low percentage, and (2) four types of adjective synonyms in Minangkabau language are absolute synonymy, complete synonymy, descriptive synonymy, and near-synonymy.

**Keywords:** synonyms, adjective, language Minangkabau

## **A. Pendahuluan**

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap kata yang digunakan dalam kalimat mempunyai makna yang mudah dimengerti. Kata sebagai salah satu bentuk terkecil dalam sebuah bahasa mengandung makna tertentu. Kata itu yang dipilih haruslah tepat agar makna yang diungkapkan jelas dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman. Pemilihan kata yang kurang tepat menimbulkan kesalahpahaman tentang pemahaman makna. Kejelasan makna terdapat pada pikiran, susunan, penguasaan kata-kata, dan struktur kalimat.

Semantik bahasa Indonesia membahas hubungan antara tanda dan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, makna leksikal, makna gramatikal, satuan bahasa Indonesia, penamaan, pengistilahan, pendefinisian dalam bahasa Indonesia, dan perubahan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, serta faktornya. Sesuai yang disampaikan Manaf (2010:1), semantik bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas makna berbagai satuan bahasa Indonesia. Begitu

juga menurut Verhaar (1993:9), semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2009:2). Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata (Muljana dalam Sitaresmi, Nunung, Dkk 2011:1).

Dalam kegiatan komunikasi masyarakat di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, sering ditemukan kesalahan dalam menggunakan kata-kata, terutama dalam penggunaan kata yang bersinonim. Semua itu dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat terhadap nilai makna suatu kata maupun kelompok kata. Seringkali bentuk kebahasaan yang berbeda-beda begitu saja dianggap sinonim, misalnya bentuk sinonim dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Seperti *babi* dengan *ciliang*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah binatang yaitu 'babi'. *Aka* dengan *urek* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah 'akar'. Kata-kata tersebut sering kali dipakai secara tumpang tindih, karena masing-masing kata tersebut dianggap memiliki kesinoniman. Padahal, jika dilihat dari penggunaannya kata *aka* dan *urek* bersinonim, tetapi kata itu tidak dapat saling menggantikan secara mutlak. Kata *aka* cocok untuk mengungkapkan berpikir dan kata *urek* cocok untuk mengungkapkan tumbuhan.

Penelitian mengenai sinonim penting dilakukan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat dan pembaca yang belum paham bagaimana sinonim dalam bahasa Minangkabau khususnya di Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok sebagai pemahaman ilmu dalam kajian bahasa terutama tentang sinonim. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya penjelasan mengenai data-data sinonim yang ditemukan dalam masyarakat Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu "Bagaimanakah Sinonim Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok?" Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pasangan adjektiva yang

bersinonim sinonim dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok; (2) mendeskripsikan jenis kesinoniman pasangan adjektiva dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

### 1. Semantik

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2009:2). Menurut Verhaar (1993:9), semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Kemudian Muljana (1964:1) berpendapat bahwa semantik adalah cabang linguisitik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata. Manaf (2010:1) berpendapat bahwa semantik bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas makna berbagai satuan bahasa Indonesia. Semantik bahasa Indonesia membahas hubungan antara tanda dan makna sebagai satuan bahasa Indonesia, makna leksikal, makna gramatikal, satuan bahasa Indonesia, penamaan, pengistilahan, pendefinisian dalam bahasa Indonesia, dan perubahan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, serta faktornya.

Berdasarkan jenis semantik di atas, sinonim termasuk dalam semantik leksikal. Semantik leksikal membicarakan kata-kata objek dan kata-kata kamus. Hal ini disebabkan karena, sinonim membahas makna yang terdapat pada leksem yang terdiri dari kata dan gabungan kata.

#### a. Jenis Semantik

Jenis makna leksikal yang digunakan sebagai indikator untuk menganalisis komponen makna dalam penelitian ini adalah makna kognitif dan makna emotif. Perbedaan makna kognitif dan makna emotif yaitu:

##### 1) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 2010). Kata *pohon* bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

##### 2) Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca) ke arah yang positif maupun negatif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif yang menunjukkan adanya hubungan antara dunia konsep dengan kenyataan, makna emotif menunjuk sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan. Makna emotif menurut Siple (1962) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata yang berhubungan dengan nilai rasa. Pasangan kata dapat memiliki makna kognitif yang sama, tetapi pasangan kata tersebut dapat memiliki makna emotif yang berbeda. Contohnya kata *cantik* dan kata *manis* mempunyai makna kognitif yang sama, yakni *indah dalam bentuk dan buaatannya*. Akan tetapi, kata *cantik* dan kata *manis* mempunyai makna emotif yang berbeda. Kata *cantik* bermakna *indah dalam bentuk dan buaatannya*, sedangkan kata *manis* bermakna *seperti gula*.

## 2. Sinonim

Sitairesmi, Nunung, Dkk (2011:89) mengungkapkan bahwa sinonim ialah suatu istilah yang mengandung pengertian telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, keadaan yang menunjukkan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama, dan nama lain untuk benda sama. Gudai (1989:10) berpendapat bahwa sinonim adalah suatu ekpresi atau ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan satu ekpresi yang lain. Manaf (2010:80) juga berpendapat bahwa sinonim diartikan sebagai nama yang berbeda tetapi mengacu pada objek atau konsep yang sama. Di sisi lain (Cruse dalam Manaf 2010:80-81) menjelaskan sinonim adalah pasangan atau kelompok butir leksikal yang mengandung kemiripan makna antara yang satu dengan yang lain. Sinonim adalah dua atau lebih kata yang artinya sangat erat hubungannya (Danglli, 2014; Hassan, 2014; Alanazi, 2017).

### a. Jenis Sinonim

Tujuan penelitian ini adalah menguji jenis kesinoniman. Untuk menguji jenis kesinoniman, penelitian ini menggunakan jenis sinonim menurut Lyons yang membagi sinonim menjadi dua jenis, yakni sinonim lengkap dan sinonim mutlak. Akan tetapi, dalam penelitian dilakukan perluasan pembagian sinonim menurut Lyons menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

- 1) Sinonim lengkap dan mutlak, misalnya *surat kabar* dan *koran*.
- 2) Sinonim lengkap tetapi tidak mutlak, misalnya *orang* dan *manusia*
- 3) Sinonim tidak lengkap tetapi mutlak, misalnya *wanita* dan *perempuan*.
- 4) Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak, misalnya *gadis* dan *cewek*.

Pasangan kata dapat dikatakan bersinonim lengkap apabila pasangan kata tersebut mempunyai makna kognitif dan makna emotif yang sama. Sementara itu, pasangan kata dikatakan bersinonim tidak lengkap apabila terdapat salah satu makna kognitif atau makna emotifnya. Pasangan kata dapat dikatakan bersinonim mutlak apabila pasangan kata tersebut dapat saling menggantikan pada semua atau sembarang konteks. Sementara itu, pasangan kata dikatakan bersinonim tidak mutlak apabila pasangan kata tersebut hanya dapat saling menggantikan pada konteks tertentu saja.

### b. Cara Menguji Kesinoniman

Apabila dua kata atau lebih memiliki makna yang sama, perangkat kata itu

disebut sinonim. Kesamaan makna sinonim dapat ditentukan dengan empat cara, yakni analisis komponen makna, pertentangan (antonim), substitusi (penyulihan), dan penentuan konotasi. Akan tetapi, untuk menguji kesinoniman dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni analisis komponen makna, antonim, dan substitusi. Masing-masing cara tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Analisis Komponen Makna**

Analisis komponen semantik makna kata dapat memberi jawaban mengapa beberapa kalimat benar, dan mengapa beberapa kalimat lain tidak benar. Dengan analisis komponen makna, dapat diramalkan hubungan antara makna kata, seperti kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, dan sebagainya (Parera, 2004). Analisis komponen makna diperlukan juga untuk menentukan kesinoniman, meskipun kata tersebut sudah ditempatkan di dalam konteks. Komponen makna dapat dianalisis atau disebutkan satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian tiap kata yang dimiliki (Pateda, 2010).

Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim dapat dikembangkan secara terbuka. Artinya, komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas. Untuk menganalisis komponen makna dalam penelitian ini digunakan indikator makna kognitif dan makna emotif.

### **2) Antonim (Pertentangan)**

Kata dapat dipertentangkan dengan sejumlah kata lain. Pertentangan itu dapat menghasilkan sinonim. Misalnya kata *berat* bertentangan dengan kata *ringan* dan *enteng* di dalam bahasa Indonesia, maka *ringan* dan *enteng* disebut sinonim. Dalam bahasa Inggris, kata *ask* "bertanya" bertentangan dengan kata *reply* dan *answer*, maka *reply* dan *answer* adalah bersinonim (Ullman, 2007:143—145).

Kata *pintar* dan *cerdik* pada tabel 1 tersebut dapat diuji kesinonimannya dengan menggunakan cara pertentangan ini. Kata *pintar* dan *cerdik* bertentangan maknanya dengan kata *bodoh*. Berdasarkan uji pertentangan tersebut maka kata *pintar* dan *cerdik* bersinonim.

### **3) Substitusi (Penyulihan)**

Cara pengujian sinonim dengan substitusi telah dijelaskan Lyons (1981) dan Ullman (1973). Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks kalimat yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat

dikatakan bersinonim. Sekalipun makna kata *cantik, molek, bagus, indah, permai* adalah sama atau semua kata itu bersinonim, namun tidak pernah atau tidak wajar apabila mengatakan: *Wanita itu indah* dan *Gadis ini permai*. Akan tetapi, menjadi lebih wajar jika mengatakan *Wanita itu cantik* dan *Gadis itu molek*. Jadi, kata *indah* dan *permai* tidak bersinonim karena tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama.

#### **4) Penentuan Konotasi**

Jika terdapat perangkat kata yang memiliki makna kognitifnya sama, tetapi makna emotifnya berbeda, kata-kata itu tergolong sinonim. Misalnya, kata *kamar kecil, kakus, jamban, dan wc* mengacu ke acuan yang sama, tetapi konotasinya berbeda. Apabila kata *pintar* dan *cerdik* diuji kesinonimannya dengan menggunakan penentuan konotasinya maka kata tersebut bersinonim. Kata *pintar* dan *cerdik* memiliki makna kognitif yang sama, yakni *cepat menangkap sesuatu* dan *cepat mengerti sesuatu*. Akan tetapi, kata *pintar* dan *cerdik* memiliki perbedaan makna emotif. Pada kata *pintar* tidak banyak tipu muslihat dan mempunyai nilai rasa halus, sedangkan pada *cerdik* banyak tipu muslihat dan mempunyai nilai rasa tidak halus.

### **3. Adjektiva**

Kridalaksana (2005), mendefinisikan adjektiva sebagai kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel, seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (seperti dalam *alami*), dan (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan*. Adjektiva dapat berfungsi sebagai pelengkap dari kelas kata yang lain (Payne 2010, hlm. 35). Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan yang lebih khusus terhadap nomina itu dikatakan berfungsi atributif.

#### **a. Perilaku Semantik Adjektiva**

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. (2003), menyatakan ada dua tipe pokok kelas adjektiva, yakni adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tidak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan adjektiva bertaraf dan tidak

bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan.

### **1) Adjektiva Bertaraf**

Adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas, yang dapat memakai kata pewatas, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling*. Adjektiva bertaraf terbagi lagi menjadi tujuh bagian, antara lain adalah adjektiva pemberi sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, adjektiva sikap batin, dan cerapan (Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M., 2003). Adjektiva bertaraf memiliki beberapa jenis, di antaranya: (a) adjektiva pemberi sifat; (b) adjektiva ukuran; (c) adjektiva warna; (d) adjektiva waktu; (e) adjektiva jarak; (f) adjektiva sikap batin; dan (g) adjektiva cerapan.

### **2) Adjektiva Tidak Bertaraf**

Adjektiva tidak bertaraf merupakan adjektiva yang tidak dibatasi oleh kelompok atau golongan tertentu, seperti *abadi*, *mutlak*, *bundar*, dan *lurus*. Adjektiva tidak bertaraf mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menerangkan ada beberapa adjektiva yang tidak bertaraf bisa menjadi adjektiva bertaraf sekaligus, hal ini bergantung kepada makna yang akan disampaikan. Contoh: 'sadar' (adjektiva bertaraf) dimasukkan ke dalam kalimat 'pasien itu belum juga sadar' (adjektiva tidak bertaraf).

## **4. Bahasa Minangkabau di Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok**

Pada hakikatnya bahasa sebagai komunikasi, bahasa Minangkabau dituntut bersikap luwes dan terbuka terhadap pengaruh asing. Hal ini cukup beralasan, sebab kondisi zaman yang semakin kosmopolit dalam satu pusaran global, bahasa Minangkabau harus mampu menjalankan peran interaksi yang praktis antara komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan media bahasa Minang harus bisa menciptakan suasana interaktif dan kondusif, sehingga mudah dipahami dan terhindar dari kemungkinan salah tafsir.

Kemudian dalam kedudukannya sebagai bahasa urang *awak*, bahasa Minang harus tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai milik orang Minang yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antar bangsa di dunia. Hal ini

sangat penting disadari, sebab modernisasi yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dikhawatirkan akan menggerus jati diri Minang yang selama ini kita banggakan dan kita agung-agungkan. “Ruh” heroisme, patriotisme, dan nasionalisme yang dulu gencar digelorakan oleh para pendahulu negeri harus tetap menjadi basis moral yang kukuh dan kuat dalam menyikapi berbagai macam bentuk modernisasi di segenap sektor kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok masyarakat di sana menggunakan bahasa Minangkabau dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bahasa Minangkabau yang menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa Minangkabau di Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Semi (1992:23), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, sampai kepada pembuatan laporan.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, Analisis komponen makna, Antonim, dan Substitusi. *Kedua*, mengidentifikasi jenis kesinoniman adjektiva. *Ketiga*, melakukan penyimpulan data penelitian.

### Format 1

#### Analisis Komponen Makna

No	Aspek	Komponen Makna	Pasangan Adjektiva yang Bersinonim	
1	Kognitif			
2	Emotif			

## Format 2

### Jenis Kesinoniman Pasangan Sinonim Adjektiva Bahasa Minangkabau

No	Pasangan Sinonim		Pembagian Jenis				Jenis Sinonimi	Sumber
	A	B	L	TL	M	TM		

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis temuan, dilakukan pembahasan terhadap temuan dan hasil analisis tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 1. Pasangan Sinonim Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau

Pasangan sinonim adjektiva bahasa Minangkabau yang terbukti bersinonim dikelompokkan berdasarkan tipe adjektiva bahasa Minangkabau. Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. (2003), menyatakan ada dua tipe pokok adjektiva, yakni adjektiva bertaraf dan adjektiva tidak bertaraf. Adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas, yang dapat memakai kata pewatas, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling*. Adjektiva bertaraf terbagi lagi menjadi tujuh bagian, antara lain adalah adjektiva pemberi sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Sementara itu, Adjektiva tidak bertaraf merupakan adjektiva yang tidak dibatasi oleh kelompok atau golongan tertentu, seperti *abadi*, *mutlak*, *bundar*, dan *lurus*. Dalam temuan penelitian, ada 40 pasang adjektiva bertaraf dan 5 pasang adjektiva tidak bertaraf.

Pasangan adjektiva bertaraf banyak ditemukan dalam penelitian ini, yakni adjektiva pemberi sifat, ukuran, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Adjektiva pemberi sifat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Contohnya adalah pasangan *elok* dan *baik* mempunyai makna keadaan fisik atau mental yang berkelakuan baik. Adjektiva ukuran mengacu pada kualitas yang bisa diukur dengan ukuran yang sifatnya kualitatif. Contohnya adalah pasangan *lapang* dan *lungga* mempunyai makna ukuran yang berlebih. Adjektiva waktu mengacu

kepada masa proses, perbuatan atau keadaan. Contohnya adalah pasangan *capek* dan *lakeh* mempunyai makna waktu yang cepat atau tidak memerlukan waktu banyak. Adjektiva jarak mengacu kepada ruang antara dua benda, tempat, atau wujud sebagai pembatas nomina. Contohnya adalah pasangan *lamban* dan *lambek* yang mempunyai makna wujud sangat lambat. Adjektiva sikap batin mengacu pada perasaan atau pada suasana hati. Contohnya adalah pasangan *berang* dan *banggih* yang mempunyai makna perasaan hati yang tidak tenteram hati karena ada rasa marah. Adjektiva cerapan berhubungan dengan pancaindra, seperti *penglihatan*, *pendengaran*, *penciuman*, *perabaan*, dan *pencita rasa*. Contohnya adalah pasangan adjektiva cerapan penglihatan *rancak* dan *komek* yang mempunyai makna tampak cantik karena kelakuan bagus, dsb.

Pasangan adjektiva bertaraf warna tidak ditemukan dalam penelitian ini. Adjektiva ini mengacu kepada sebuah warna. Adjektiva warna yang ditemukan dalam data penelitian ini diantaranya adalah *merah*, *kuning*, dan *hitam*. Adjektiva warna tidak termasuk sinonim adjektiva disebabkan adjektiva warna mempunyai makna khusus atau spesifik sehingga tidak sama dengan makna dari adjektiva warna yang lain.

Pasangan adjektiva tidak bertaraf dalam penelitian ini sedikit ditemukan karena hanya sedikit pula adjektiva yang ditemukan yang tidak bisa dibatasi oleh kelompok atau golongan tertentu.

**Tabel 17**  
**Pasangan Sinonim Tidak Bertaraf**

No	Pasangan Sinonim Tidak Bertaraf	
	A	B
1	lapang	lungga
2	padek	pisik
3	kuaik	tabah
4	padek	panuah
5	lueh	gadang

Tidak semua adjektiva bahasa Minangkabau mempunyai pasangan sinonim. Ahli semantik, seperti Ullman (1970), Palmer (1976), Lyons (1977) dan Veerhar

(1999) menjelaskan alasan kata ada yang mempunyai sinonim dan ada yang tidak mempunyai sinonim. Dari penjelasan keempat ahli tersebut dapat dibahas bahwa ada empat faktor yang menyebabkan kata dapat memiliki dan tidak memiliki sinonim. Setiap faktor tersebut dijelaskan dan disesuaikan dengan hasil temuan penelitian.

a. Perbedaan karena dialek atau kebiasaan setempat

Dialek pada setiap daerah dapat menciptakan sinonim untuk kata tertentu. Misalnya pasangan sinonim adjektiva *kumuah*, *bakarak*, dan *lorok*. Adjektiva yang umum digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah *kumuah* dan *bakarak*, sedangkan *lorok* merupakan adjektiva yang sudah termaksud dalam bahasa Indonesia. Karena banyaknya pemakaian adjektiva *lorok*, adjektiva *lorok* menjadi sinonim *kumuah* dan *bakarak*.

b. Perbedaan pada ragam pemakaian bahasa atau tingkat keformalan

Ragam bahasa secara garis besar dapat dibedakan menjadi ragam formal dan nonformal. Misalnya adjektiva *sombong* dan *onggeh*. Adjektiva *sombong* umumnya digunakan dalam ragam formal dan kata *onggeh* umumnya digunakan dalam ragam nonformal.

c. Perbedaan nilai rasa (emotif)

Misalnya, adjektiva *sehat* nilai rasanya lebih halus dari pada *cegak*.

d. Tingkat Sosial

Pemakaian kata-kata yang berbeda dengan makna yang “kurang lebih sama” dalam pasangan sinonim dapat dikaitkan dengan tingkat kedudukan atau tingkat sosial seseorang. Misalnya, adjektiva *pandai* dan *santiang*. Adjektiva *pandai* biasanya digunakan untuk menyatakan tingkah laku anak yang memang pintar. Sementara itu, adjektiva *santiang* menyatakan tingkah laku anak yang hanya pintar di beberapa bidang.

Tidak semua pasangan adjektiva bahasa Minangkabau yang diduga atau dianggap bersinonim terbukti bersinonim. Pasangan adjektiva yang diduga bersinonim dapat diuji kesinonimannya dengan tiga cara, yakni uji komponen makna, uji antonim, dan uji substitusi. Pasangan kata dapat dikatakan bersinonim apabila memiliki unsur kesamaan makna lebih dari 50%, pasangan kata tersebut dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama, dan sebagian besar pasangan sinonim tersebut mempunyai antonim yang sama. Dari ketiga uji tersebut, Analisis

komponen makna dan substitusi adalah uji yang paling berpengaruh dalam menentukan kesinoniman dan uji antonim tidak dapat dikatakan sebagai syarat mutlak untuk pengujian sinonim untuk kata yang dianggap bersinonim karena tidak semua pasangan sinonim mempunyai antonim yang sama. Pasangan adjektiva yang tidak mempunyai antonim berjumlah 9 pasang,

**Tabel 18**

**Pasangan Adjektiva Yang Tidak Mempunyai Antonim**

No	Pasangan Sinonim		Keterangan
1	<i>cabiak</i>	<i>kuyak</i>	tidak punya antonim
2	<i>Karipuik</i>	<i>karinyuik</i>	tidak punya antonim
3	<i>Suko</i>	<i>katuju</i>	tidak punya antonim
4	<i>libak</i>	<i>muak</i>	tidak punya antonim
5	<i>licin</i>	<i>lincia</i>	tidak punya antonim
6	<i>rasan</i>	<i>basi</i>	tidak punya antonim
7	<i>taban</i>	<i>runtuah</i>	tidak punya antonim
8	<i>tirih</i>	<i>bocor</i>	tidak punya antonim
9	<i>manjua</i>	<i>ampuah</i>	tidak punya antonim

**2. Jenis Kesinoniman Pasangan Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau**

Lyons (1981) yang membagi sinonim menjadi dua kelompok, yakni sinonim lengkap dan sinonim mutlak. Sinonim lengkap dan mutlak dapat diperluas menjadi empat jenis sinonim, yakni (1) lengkap dan mutlak; (2) lengkap tapi tidak mutlak; (3) tidak lengkap tapi mutlak; dan (4) tidak lengkap dan tidak mutlak. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis kesinoniman, yakni lengkap dan mutlak, lengkap tidak mutlak, tidak lengkap mutlak, dan tidak lengkap tidak mutlak. *Pertama*, kesinoniman lengkap dan mutlak dalam penelitian ini banyak ditemukan karena banyak terdapat persamaan unsur makna kognitif pada pasangan adjektiva yang bersinonim dan saling menggantikan pada semua konteks. Terdapatnya banyak persamaan makna kognitif disebabkan data penelitian ini adalah bahasa Minangkabau ragam resmi dalam situasi lingkungan yang memberikan perbedaan keakuratan pemakaian dan sangat memperhatikan kecermatan gagasan. Seperti *rancak* dan *komek*, *pandai* dan *santiang*, *lapang* dan *lungga*, *cegak* dan *sehat*, *lambiak* dan *lunak*, *cabiak* dan *kuyak*, *barasiah* dan *abeh*, *babiak* dan *kuyuik*, *elok* dan *baiak*,

*batua dan bana, berang dan bangga, bubuang dan panuah, gaek dan coyoh, kajang dan kaku, suko dan katuju, capek dan lakeh, lamban dan lambek, licin dan lincia, payah dan susah, pedek dan pisik, rasan dan basi, rumik dan sulik, lamak dan saleso, sariak dan payah, kuaik dan tabah, taban dan runtuh, tirih dan bocor, tampan dan gagah, sampik dan rapek, padek dan panuah, manjua dan ampuah, lueh dan gadang, kariang dan gersang, tarang dan cerah, kumuah dan jorok, harum dan wangi.*

*Kedua*, kesinoniman lengkap dan tidak mutlak dalam penelitian ini ditemukan karena banyak terdapat persamaan unsur makna kognitif pada pasangan adjektiva yang bersinonim dan tidak saling menggantikan pada semua konteks, seperti *lapuak* dan *tuu*, *kampuah* dan *masak*.

*Ketiga*, kesinoniman tidak lengkap dan mutlak dalam penelitian ini ditemukan karena banyak terdapat perbedaan unsur makna kognitif pada pasangan adjektiva yang bersinonim dan saling menggantikan pada semua konteks. Seperti *mada* dan *jaek*, *kasa* dan *kareh*, *kenek* dan *aluih*, *andai* dan *ele*, *karipuik* dan *karinyuik*, *kumuah* dan *ladah*, *libak* dan *muak*, *ongen* dan *sombong*, *kuruih* dan *rampiang*.

Jenis kesinoniman tidak lengkap dan tidak mutlak dalam penelitian ini paling sedikit ditemukan karena terdapat perbedaan unsur makna kognitif pada pasangan adjektiva dan tidak saling menggantikan pada semua konteks, seperti *angik* dan *anyia*.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sinonim adjektiva dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, pasangan adjektiva yang bersinonim dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok adalah pasangan adjektiva bertaraf dan tidak bertaraf. Pasangan sinonim adjektiva bertaraf dikelompokkan menjadi adjektiva pemberi sifat, ukuran, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Dalam penelitian ini yang paling dominan adalah adjektiva bertaraf. Tidak semua adjektiva bahasa Minangkabau memiliki pasangan sinonim. Pasangan kata bersinonim karena memiliki unsur kesamaan makna lebih dari 50%, pasangan tersebut dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama, kesinoniman dapat diuji dengan tiga cara yaitu, analisis komponen makna, antonim, dan uji substitusi.

*Kedua*, ada empat jenis sinonim dalam pasangan sinonim adjektiva bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, yakni kesinoniman lengkap mutlak, lengkap tidak mutlak, tidak lengkap mutlak, dan tidak lengkap tidak mutlak. Dalam penelitian yang paling dominan adalah kesinoniman lengkap mutlak karena banyak terdapat persamaan unsur makna kognitif pada pasangan adjektiva yang bersinonim dan saling menggantikan pada semua konteks. Terdapatnya banyak persamaan makna kognitif disebabkan data penelitian ini adalah bahasa Minangkabau ragam resmi dalam situasi lingkungan yang memberikan perbedaan keakuratan pemakaian dan sangat memperhatikan kecermatan gagasan. Jenis kesinoniman lengkap dan tidak mutlak dapat dilihat dari perbedaan makna kognitif dan emotifnya. Sedangkan, kesinoniman mutlak dan tidak mutlak apabila kata tersebut dapat saling menggantikan pada semua dan sembarang konteks.

#### **Daftar Rujukan**

- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gudai, Dharmansyah. (1989). *Panduan Pengajar Buku Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik 2*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Attar. (1993). *Metode Penelitian Sasta*. Bandung: Angkasa.
- Sitairesmi, Nunung, Dkk. (2011). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Upi Press.
- Verhaar. J.W.M. (1993). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid Febriyanto. (2014). Bentuk Sinonimi Kata dalam Novel Koleksi Kasus *Sherlock Holmes* Karya Sir Arthur Conan Doyle. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta